



Pela Gandong sebagai Jembatan Budaya: Sebuah Upaya Mengomunikasikan Kristus dari Masyarakat Maluku

Pela Gandong as a Cultural Bridge: Communicating Christ of the People of Maluku

Yosua Feliciano Camerling

yosuacamerling@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar, Indonesia

ABSTRAK

Pela Gandong merupakan sistem kekerabatan adat Maluku yang telah terbukti mampu menjaga harmoni sosial dan mediasi konflik lintas komunitas, termasuk antara komunitas Muslim dan Kristen. Meskipun demikian, potensi budaya ini sebagai jembatan komunikasi Injil dalam konteks teologi kontekstual Indonesia belum dikaji secara sistematis melalui kerangka komunikasi lintas budaya yang memadai. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai yang tertanam dalam Pela Gandong dan mengkaji relevansinya sebagai medium komunikasi Kristus kepada masyarakat Maluku. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dan metode studi kepustakaan, penelitian ini menafsirkan Pela Gandong melalui kerangka komunikasi lintas budaya David J. Hesselgrave. Penelitian menemukan bahwa Pela Gandong memuat tiga nilai inti — harmoni sosial, mediasi konflik, dan instrumentasi perdamaian — yang selaras secara substantif dengan ajaran Kristen tentang kasih, rekonsiliasi, dan shalom. Keselarasan ini membentuk titik kontak teologis yang memungkinkan Injil dikomunikasikan secara kontekstual dan organik, tanpa mengabaikan integritas budaya lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa Pela Gandong dapat berfungsi sebagai jembatan budaya yang sah (*legitimate cultural bridge*) dalam praktik misiologi kontekstual di Maluku, sekaligus menawarkan model bagi pendekatan serupa di konteks budaya Indonesia yang pluralistik.

Kata-kata Kunci: jembatan budaya; komunikasi lintas budaya; misiologi kontekstual; Pela Gandong; rekonsiliasi; teologi kontekstual Indonesia

ABSTRACT

Pela Gandong is a traditional kinship system indigenous to Maluku that has demonstrated a sustained capacity for maintaining social harmony and mediating conflict across communities, including between Muslim and Christian communities. Despite this significance, its potential as a bridge for Gospel communication within the framework

of Indonesian contextual theology has not been systematically examined through an adequate cross-cultural communication framework. This study aims to analyze the values embedded in Pela Gandong and to assess their relevance as a medium for communicating Christ to the Malukan community. Drawing on a descriptive-qualitative approach and library research method, the study interprets Pela Gandong through the cross-cultural communication framework of David J. Hesselgrave. The study finds that Pela Gandong embodies three core values — social harmony, conflict mediation, and the instrumentalization of peace — that correspond substantively to Christian teachings on love, reconciliation, and shalom. This correspondence constitutes a theological point of contact through which the Gospel can be communicated contextually and organically, without compromising the integrity of local culture. These findings suggest that Pela Gandong can function as a legitimate cultural bridge in contextual missiological practice in Maluku, while also offering a replicable model for analogous approaches in other pluralistic cultural contexts across Indonesia.

Keywords: contextual missiology; contextual theology Indonesia; cross-cultural communication; cultural bridge; Pela Gandong; reconciliation

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim dengan keberagaman suku, agama, ras, dan budaya yang sangat kaya. Setiap daerah menampilkan kekhasan budaya yang menjadi identitas lokal masing-masing. Keberagaman ini menyimpan dua sisi: Aset berharga yang memperkuat identitas nasional; perbedaan yang berpotensi memicu konflik sosial.¹ Oleh karena itu, semboyan nasional Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu) menjadi dasar bagi bangsa Indonesia untuk menghadapi realitas pluralitas.²

Salah satu bentuk kearifan lokal yang merepresentasikan nilai-nilai persatuan dalam konteks keberagaman adalah Pela Gandong, yaitu tradisi sosial yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Maluku. Pela Gandong merupakan perjanjian persaudaraan antar-desa yang mengikat komunitas melalui nilai-nilai solidaritas dan gotong royong, yang melampaui batas-batas suku dan agama. Tradisi ini telah terbukti menjadi sarana rekonsiliasi yang efektif pascakonflik Maluku pada

1 Muh Akbar Patty, Moh Ferdi Hasan, dan Diana Monita, "Integration of Multicultural Education Value in Pela-Gandong Culture in Maluku, Indonesia," *IRAJ International Journals* 10, no. 10 (Oktober 2024): 15-19.

2 Wahyu Syahputra dkk., "The Psychological Perspective of Bhinneka Tunggal Ika and Its Measurements," *The Open Psychology Journal* 16, no. 1 (29 November 2023): 1-8, <https://doi.org/10.2174/0118743501260487231122043601>.

1998–2002, ketika ketegangan sektarian sempat memecah belah masyarakat.³ Pela Gandong berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memfasilitasi pemulihan hubungan antar-kelompok melalui internalisasi nilai-nilai persaudaraan dan kerja sama.

Beberapa penelitian telah mengkaji peran Pela Gandong dalam membangun harmoni sosial. Hendry Bakri menegaskan bahwa Pela Gandong berfungsi sebagai mekanisme rekonsiliasi sosial yang krusial dan menjadi fondasi dalam pemulihan hubungan persahabatan yang mengalami keretakan akibat konflik.⁴ Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Allez Tangidy dan T. Arie Setiawan yang mengemukakan bahwa Pela Gandong secara historis berperan sebagai model hubungan sosial berbasis toleransi yang efektif di Maluku. Pandangan serupa juga disampaikan oleh Tarmizi Taher, mantan Menteri Agama Indonesia, yang menegaskan bahwa Maluku dapat dijadikan contoh dalam membangun kerukunan antar-umat beragama.⁵

Penelitian telah membuktikan bahwa Pela Gandong merupakan sumber nilai-nilai fundamental yang membawa masyarakat Maluku keluar dari konflik sektarian. Tradisi ini berperan penting dalam mewujudkan kerukunan dan perdamaian. Selain itu, peran Pela Gandong dalam menjaga identitas masyarakat lokal sangat krusial dan perlu terus dilestarikan sebagai bagian integral dari etika sosial di Maluku.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Hanafi Pelu dan rekan-rekan menunjukkan bahwa pola kehidupan Pela Gandong di Maluku memiliki kekhasan dalam membangun hubungan kebersamaan, kekerabatan, dan kemasyarakatan di Desa

3 Sulaeman Sulaeman dkk., "Muslim Communities' Identity Transformation through the Pela Gandong Ritual Communication in Moluccas Immanuel Church, Indonesia," *Contemporary Islam* 16, no. 2 (1 Oktober 2022): 225–57, <https://doi.org/10.1007/s11562-022-00489-3>.

4 Hendri Bakri, "Resolusi Konflik Melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong Di Kota Ambon," *The Politics: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. 1 (Januari 2015): 53, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/politics/article/view/133>.

5 Allez Martin Tangidy dan T. Arie Setiawan, "Toleransi melalui Model Budaya Pela Gandong menggunakan Media Board Game untuk Mahasiswa," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 11, no. 2 (1 Desember 2016): 17, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/16043/11888>.

6 Althien John Pesurnay, "Muatan Nilai dalam Tradisi Pela Gandong di Maluku Tengah," *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia* 3, no. 1 (3 Desember 2021): 27, <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.35003>.

Latta, yang melibatkan masyarakat Kristen ataupun Muslim. Persaudaraan tersebut telah tertanam dan dipraktikkan oleh nenek moyang mereka sejak zaman dahulu.⁷

Dengan demikian, pemahaman terhadap budaya Pela Gandong merupakan aset strategis dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman suku, ras, agama, dan budaya. Budaya Pela Gandong dapat dijadikan tolok ukur dalam pengembangan kehidupan bermasyarakat yang adil dan damai di tengah dinamika sosial yang kompleks. Kehidupan masyarakat yang berlandaskan keadilan dan perdamaian akan menciptakan suasana nasional yang aman dan tenteram.

Budaya Pela Gandong tidak hanya merupakan model budaya dengan nilai-nilai positif, tetapi penelitian ini menampilkan kebaruan dengan menegaskan bahwa budaya tersebut juga mengandung makna yang selaras dengan kebenaran firman Tuhan. Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya cenderung kurang menyoroti aspek teologis, khususnya mengenai bagaimana nilai-nilai Kekristenan—terutama Kristus sebagai Raja Damai—dapat diinkulturasi ke dalam tradisi lokal ini. Oleh karena itu, tulisan ini menawarkan pendekatan baru dengan mengaitkan prinsip-prinsip dasar Pela Gandong dengan teologi komunikasi dan Kristologi. Melalui pendekatan tersebut, artikel ini bertujuan menghadirkan suatu sintesis antara nilai-nilai Injil dan kearifan lokal, sekaligus memberikan kontribusi orisinal terhadap diskursus inkulturasi dan misiologi dalam konteks Indonesia Timur.

Saya mendasarkan argumen ini pada perkataan Yesus dalam Khotbah di Bukit yang tercatat dalam Matius 5:9, “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.” Selain itu, salah satu gelar yang diberikan oleh nabi Yesaya, yang diyakini sebagai nubuat mengenai kedatangan Yesus, adalah “Raja Damai” (Yes. 9:5). Bahkan, salah satu warisan yang ditinggalkan Yesus kepada para pengikut-Nya sebelum wafat, sebagaimana dicatat oleh rasul Yohanes, adalah damai sejahtera: “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu.” (Yoh. 14:27).

⁷ Hanafi Pelu, Juairia Pelu, dan Sipa Pelu, “Budaya Pela-Gandong Sebelum Dan Sesudah Konflik Pada Negeri Latta Di Kota Ambon,” PUSAKA 11, no. 1 (16 Juni 2023): 209, <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/1021>.

Matthew Henry menjelaskan bahwa damai sejahtera yang diwariskan bukan hanya merujuk pada kedamaian antar-sesama manusia, tetapi juga mengandung makna rekonsiliasi dengan Allah. Damai sejahtera dalam hati mengacu pada ketenangan batin yang timbul dari keyakinan akan pembenaran di hadapan Allah. Inilah yang disebut oleh Yesus sebagai damai sejahtera-Nya, karena Dia sendiri adalah damai sejahtera kita (bdk. Ef. 2:14).⁸ Melalui proses ini, terjadi apa yang disebut inkulturasi, yakni proses umat setempat dalam menghayati Injil Yesus Kristus di tengah situasi dan kebudayaan lokal.⁹ Oleh karena itu, Kristus sepatutnya dikomunikasikan dalam budaya Pela Gandong di Maluku, mengingat terdapat keterkaitan yang erat antara keduanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, menganalisis kontribusi budaya Pela Gandong dalam membangun rekonsiliasi sosial dan toleransi di Maluku; kedua, mengelaborasi hubungan antara prinsip-prinsip Pela Gandong dengan nilai-nilai perdamaian dalam teologi Kristen; dan ketiga, mengeksplorasi konsep inkulturasi sebagai pendekatan dalam mengomunikasikan Injil di tengah masyarakat Maluku melalui nilai-nilai Pela Gandong. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman Pela Gandong sebagai warisan budaya, tetapi juga mengeksplorasi relevansinya dalam perspektif teologi komunikasi, khususnya dalam upaya membangun dialog antar-agama dan harmoni sosial.

Itu sebabnya kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep Pela Gandong dengan kerangka komunikasi lintas budaya Hesselgrave dalam pemberitaan Kristus. Walaupun penelitian sebelumnya telah membahas Pela Gandong dari perspektif social, antropologis maupun teologis, masih relative sedikit kajian yang secara eksplisit menggunakan kerangka komunikasi misi lintas budaya untuk memahami bagaimana nilai-nilai dalam Pela Gandong dapat menjadi medium yang efektif dalam mengomunikasikan Kristus.

8 Matthew Henry, Tafsiran Matthew Henry Injil Yohanes 12-21 (Surabaya: Momentum, 2010), 1027.

9 J. B. Banawiratma, Kristologi dan Allah Tritunggal (Yogyakarta: Kanisius, 2012).

Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada diskursus teologi kontekstual dengan menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya menjadi latar sosial bagi pemberitaan Injil tetapi juga dapat berfungsi sebagai jembatan komunikasi teologis yang membantu masyarakat Maluku memahami makna Kristus dalam konteks budaya mereka.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini secara jeli menganalisis Pela Gandong sebagai lokus berteologi bagi Masyarakat Maluku. Pela Gandong adalah sistem perjanjian persaudaraan lintas agama dan kampung di Maluku, yang berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan konflik dan pemeliharaan solidaritas antar-agama. Secara teoretis, Hesselgrave membantu melihat bagaimana hermeneutika budaya mengomunikasikan Kristus lintas budaya.

Hesselgrave tidak diposisikan sebagai otoritas final, melainkan titik masuk analitis untuk melihat bagaimana Pela Gandong secara potensial berfungsi sebagai wadah mengomunikasikan Kristus dalam upaya rekonsiliatif. Dengan demikian, penelitian Hesselgrave berfungsi sebagai hermeneutika budaya yang dapat membantu memastikan pengkomunikasian Kristus lintas budaya di Maluku melalui Pela Gandong.

DISKUSI

Selayang Pandang Provinsi Maluku

Maluku merupakan salah satu provinsi di Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan Ambon sebagai ibu kota, yang dikenal dengan julukan "Ambon Manise." Provinsi ini menjunjung tinggi semboyan *Siwalima*, yang secara visual direpresentasikan melalui lambang daerah berupa logo Siwalima. Logo tersebut menampilkan perisai tradisional yang disebut *salawaku* sebagai latar belakang, dengan berbagai unsur simbolik di dalamnya, seperti daun sagu, daun kelapa, mutiara, cengkeh, pala, tombak, gunung, laut, dan perahu.



Gambar 1. Lambang Pemerintah Provinsi Maluku

Setiap elemen memiliki makna dan simbolisme yang mendalam. Logo ini juga mengandung simbolisme numerik yang berkaitan dengan sejarah nasional: 17 pucuk daun kelapa melambangkan tanggal 17, 8 butir mutiara merepresentasikan bulan kedelapan (Agustus), dan 45 pucuk daun sagu menggambarkan tahun 1945. Seluruh unsur ini secara bersama-sama memperingati momentum bersejarah, yaitu Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945.¹⁰ Makna dari semboyan tersebut adalah memupuk persatuan dan kesatuan guna mencapai kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, semboyan dan lambang Provinsi Maluku memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat Maluku. Setiap elemen dalam lambang tersebut dirancang secara cermat dan sarat dengan nilai-nilai simbolik yang mencerminkan identitas, budaya, serta semangat kebersamaan masyarakat setempat.

Berdasarkan data yang dikutip dari situs Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku, jumlah penduduk Maluku pada 2024 mencapai 1.945.648 jiwa. Hal ini mengalami perkembangan dari sensus pada 2023 yang berjumlah 1.920.462 jiwa.¹¹ Provinsi ini terdiri dari 2 kota, 9 kabupaten, 5 kecamatan, 20 kelurahan, dan 30 desa. Selain itu, Maluku memiliki dua agama besar. Pertama adalah agama Islam yang dianut oleh 52,66% penduduk, dan agama Kristen yang dianut oleh 46,48% penduduk yang terdiri dari Protestan yang dianut oleh 39,64% penduduk Maluku dan Katolik yang dianut oleh 6,84% penduduk. Selain itu, ada juga agama Hindu yang dianut oleh 0,40% penduduk, agama Buddha yang dianut oleh 0,02%

10 "Portal - Pemerintah Provinsi Maluku," diakses 12 Februari 2025, <https://malukuprov.go.id/>.

11 "Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku," diakses 12 Februari 2025, <https://maluku.bps.go.id/id/quickMap.html>.

penduduk Maluku dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dianut oleh 0,44% penduduk Maluku. Selain itu, pengelompokan etnis di provinsi ini adalah sebagai berikut: 73,83% Maluku, 16,20% Sulawesi, 5,20% Jawa, dan 1,66% Bugis, 0,56% NTT, 0,42% Makassar, 0,30% Tionghoa, 0,30% Sunda, dan 1,53% suku lainnya. Bahasa yang digunakan logat Ambon, selebihnya bahasa lain.¹²

Provinsi ini memiliki keragaman budaya, agama, dan ras. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari latar belakang, semboyan, dan demografi negara ini. Karena kalau kita melihat keadaan ini, ada kemungkinan masyarakat di sana akan menerima kita sebagai saudara, dan kita bisa memberitakan Injil di sana juga. Pela Gandong merupakan salah satu model kebudayaan yang dinilai cocok untuk diterapkan dan dikembangkan lebih lanjut dalam bidang ini. Budaya ini mengakar kuat dalam jiwa masyarakat Maluku dan dianggap sebagai budaya sipil yang diamalkan sepanjang hidup.¹³

Hakikat Budaya Pela Gandong

Makna Pela Gandong

Pela Gandong terdiri dari dua kata yang merupakan sebuah tradisi hidup orang Maluku. *Pela* berasal dari kata *pila* yang berarti “buatlah sesuatu untuk kita bersama.”¹⁴ Kata ini juga dapat diartikan sebagai suatu relasi perjanjian persaudaraan antara satu *negeri* dengan *negeri* lain yang berada di pulau lain dan kadang juga menganut agama yang berbeda. Pela juga dianggap sebagai hubungan cinta antara dua atau lebih dalam komunitas pribumi.¹⁵ Sedangkan *Gandong* sendiri

12 “Visualisasi Data Kependudukan,” diakses 12 Februari 2025, <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>.

13 Yakob Godlif dan Samuel Patra, “Eksistensi Pela Gandong sebagai Civic Culture dalam Menjaga Harmonisasi Masyarakat di Maluku,” *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 5, no. 2 (Februari 2019): 39, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/10554>.

14 Tangidy dan Setiawan, “Toleransi melalui Model Budaya Pela Gandong menggunakan Media Board Game untuk Mahasiswa,” 19. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 11, no. 2 (2016).

15 Elsin Titaley, “Pela dan Gandong Culture as Basic of A Network Formation for Poverty Alleviation In The Village,” *Advances in Social Sciences Research Journal* 5, no. 3 (13 Maret 2018), <https://doi.org/10.14738/assrj.53.4247>.

berasal dari kata kandungan atau rahim (ibu).¹⁶ Kata ini juga dapat berarti ikatan persahabatan antara beberapa orang atau beberapa kampung yang ada karena berasal dari keturunan (ibu) yang sama.

Menurut Malatuny dan Ritiauw, Pela Gandong merupakan produk budaya yang tetap melekat dalam sejarah masyarakat Maluku hingga saat ini. Sebagai produk budaya yang historis, Pela Gandong mencerminkan proses transmisi nilai dan identitas antar-generasi.¹⁷ Sementara itu, Bakri menjelaskan bahwa Pela Gandong adalah perjanjian yang terjalin antara dua desa atau lebih, yang umumnya berbeda agama, berdasarkan ikatan darah atau garis keturunan yang sama. Perjanjian ini menjadi fondasi bagi relasi sosial yang harmonis di wilayah Kota Ambon, seperti yang terlihat dalam hubungan antara Batu Merah dan Passo.¹⁸ Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pela Gandong merupakan tradisi turun-temurun yang berfungsi mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan di tengah masyarakat Maluku.

Sejarah Pela Gandong

Asal-usul budaya Pela Gandong tidak dapat ditentukan secara pasti. Namun, sebagaimana dikutip oleh Tangidy dan Setiawan dari Jozef Hehanussa,¹⁹ banyak kalangan meyakini bahwa tradisi ini telah ada jauh sebelum kedatangan bangsa asing, bahkan sebelum masuknya pengaruh agama Hindu di Kepulauan Maluku. Manifestasi nyata dari praktik Pela Gandong dapat ditemukan dalam bentuk kerja sama lintas komunitas, seperti dalam pembangunan masjid, gereja, atau balai desa. Contoh konkret hubungan semacam ini terlihat dalam kemitraan antara Negeri

16 Muallim Muallim, Jaffary Awang, dan Ibrahim Abu Bakar, "Pela Gandong sebagai Pemangkin Toleransi antara Muslim dan Kristian di Ambon (Pela Gandong as the Enhancer of Tolerance among Muslims and Christians in Ambon)," *Jurnal Hadhari: An International Journal* 6, no. 1 (2014): 45, <https://doi.org/10.17576/JH-2014-0601-04>.

17 Godlif dan Patra, "Eksistensi Pela Gandong Sebagai Civic Culture dalam Menjaga Harmonisasi Masyarakat di Maluku."

18 Bakri, "Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon."

19 Jozef M. N. Hehanussa, "Pela dan Gandong: Sebuah Model Untuk Kehidupan Bersama dalam Konteks Pluralisme Agama di Maluku," *Gema Teologi* 33, no. 1 (28 April 2009), <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/40>.

Ihamahu di Pulau Saparua dengan Negeri Kaibobu di Pulau Seram, serta antara Negeri Kailolo di Pulau Haruku dengan Negeri Tihulale di Pulau Seram.²⁰

Bakri mencatat sebuah peristiwa historis yang terjadi sekitar tahun 1509, ketika Sultan Ternate memperluas kekuasaannya hingga ke Pulau Ambon. Pada masa itu, para raja di wilayah Kota Ambon diperintahkan untuk membayar upeti tahunan kepada Kesultanan Ternate. Dalam perjalanan kembali ke Pulau Ambon, armada *kora-kora*²¹ dari Passo melewati Tanjung Keramat di sekitar Pulau Buru dan mengalami musibah akibat gelombang besar yang menyebabkan kapal mereka tenggelam. Secara kebetulan, *kora-kora* milik masyarakat Batu Merah melintas dan segera memberikan pertolongan. Sebagai bentuk penghormatan dan ikatan persaudaraan atas peristiwa tersebut, masyarakat Passo kemudian membalik sebuah batu karang besar dan mengucapkan sumpah sakral: “Demi Allah yang menguasai jagat raya ini, kami bersumpah mulai saat ini, kami mengangkat orang-orang Batu Merah sebagai pela gandong, dan berlanjut sampai generasi penerus kami. Bila batu karang ini terbalik seperti semula, maka barulah hubungan kami terputus.” Dalam ikatan Pela Gandong ini, kedua negeri sepakat untuk memegang tiga prinsip utama: (1) Masyarakat Passo dan Batu Merah tidak diperkenankan melakukan pernikahan antar anggota komunitas (*baku kawin*); (2) Kedua komunitas tidak boleh saling memusuhi (*baku musuh*); dan (3) Keduanya wajib saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam berbagai situasi.²²

Relasi Pela Gandong yang terjalin antara Negeri Passo dan Negeri Batu Merah merepresentasikan bentuk ikatan persaudaraan yang kuat dalam masyarakat Ambon. Nilai-nilai saling menolong dan saling menghargai telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial kedua komunitas sejak zaman dahulu. Keterikatan budaya ini tercermin secara konkret dalam praktik gotong royong yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dari kedua negeri, bahkan dalam aspek-aspek sensitif

20 Tangidy dan Setiawan, “Toleransi melalui Model Budaya,” 19.

21 Perahu tradisional yang berasal dari Kepulauan Maluku.

22 Bakri, “Resolusi Konflik,”

seperti pembangunan rumah ibadah, yang menunjukkan tingkat solidaritas dan toleransi yang tinggi.²³

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah dikemukakan, saya menyimpulkan bahwa budaya Pela Gandong merupakan bagian integral dari sejarah sosial masyarakat Maluku. Tradisi ini diyakini telah berkembang sebelum masuknya pengaruh budaya asing, bahkan sebelum hadirnya agama Hindu di Indonesia. Dengan demikian, Pela Gandong telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Maluku dan berperan sebagai perekat sosial yang melampaui sekat geografis maupun perbedaan agama. Nilai-nilai yang diusungnya menjadi fondasi penting dalam memperkuat solidaritas, persaudaraan, dan kerukunan antarkelompok di tengah konteks masyarakat yang multikultural.

Tradisi Pela Gandong

Pela Gandong umumnya diwujudkan melalui ritual tradisional berupa meminum tuak (sopi) yang dicampur dengan darah dari dua pemimpin negeri (desa) sebagai simbol pengikatan hubungan. Praktik ini menegaskan bahwa ikatan Pela yang terbentuk antara dua negeri memiliki sifat turun-temurun dan mengikat antargenerasi. Sebagai tradisi yang telah mengakar kuat dalam budaya masyarakat Maluku, Pela Gandong mengandung prinsip-prinsip utama berikut:²⁴ *Pertama*, Menjunjung tinggi nilai dan norma adat yang berlaku, serta menginternalisasikannya dalam kehidupan individu maupun kolektif, misalnya melalui partisipasi dalam pembangunan rumah ibadah seperti masjid dan gereja; *Kedua*, Memelihara bahasa Pela secara serius agar mampu berkomunikasi dalam bahasa lokal, sekaligus menghargai dan menikmati karya seni dari saudara Pelanya; *Ketiga*, Memahami dan mampu melaksanakan adat istiadat saudara Pela yang berlaku dalam komunitas adat masing-masing; *Keempat*, Mengenal sejarah saudara

23 Bakri.

24 Samsul Ode, "Budaya Lokal sebagai Media Resolusi dan Pengendalian Konflik di Provinsi Maluku (Kajian, Tantangan dan Revitalisasi Budaya Pela)," *Politika: Jurnal Ilmu Politik* 6, no. 2 (1 April 2016): 96. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/view/10715/8502>.

Pela-nya, menghargai warisan leluhur, serta mencintai tanah kelahiran sebagai bagian dari identitas bersama.

Berdasarkan hal tersebut maka konsekuensi logis dari tradisi Pela Gandong melahirkan sejumlah aturan dan norma berupa larangan serta anjuran yang harus diingat, dipatuhi, dan tidak boleh dilanggar oleh kedua negeri yang menjalin hubungan budaya pela. Aturan dan norma tersebut mencakup beberapa aspek, antara lain:²⁵ *Pertama*, sesama pela dilarang mengucapkan kata-kata kasar, seperti makian, yang berpotensi menimbulkan rasa tidak nyaman; *Kedua*, pelarangan tegas berlaku terhadap tindakan kekerasan, termasuk perkelahian, pembunuhan, serta perkawinan antar sesama pela; *Ketiga*, dianjurkan agar sesama pela saling melayani dalam situasi susah maupun senang, serta tidak menyembunyikan makanan dari sesamanya.

Selain itu, hakikat *Pela* juga dapat terlihat dari penggalan “Sumpah Pela” yang dilaksanakan pada upacara adat “Panas Pela” antara Negeri Hunitetu dan Negeri Lohiatala di pulau Seram.

Sumpa (baca=Sumpah):

“Mata sakalale pelene kinu kwate kurule, pelekurule; saka mimise, noa mimise, saka nunu rupu kena patu, patu rupu kena nunuee, nunu pale tolase, tolase pali nunuee, hioo!

Artinya:

Kami sedang minum sumpah abadi, sumpah kekuatan; perhatikanlah, ingatlah; kita harus bersatu sekuat pohon beringin dengan karang terjal, sama seperti karang terjal ditumbuhi pohon beringin, seperti sebatang pohon (tolase) yang tumbuh bersama pohon beringin, hioo!²⁶

Ada beberapa pandangan yang menyatakan bahwa supaya *Pela* itu tetap hidup dan supaya generasi muda sadar akan kewajiban mereka, banyak perkampungan yang mengadakan upacara “Panas Pela.”²⁷ Upacara ini mempertemukan penduduk dari kedua kampung selama satu minggu di salah satu kampung untuk memperbarui sumpah yang telah disepakati bersama. Pelaksanaan upacara umumnya diiringi

25 Ode, “Budaya Lokal,” 96.

26 Godlif dan Patra, “Eksistensi Pela Gandong.”

27 Mualim, Awang, dan Bakar, “Pela Gandong sebagai Pemangkin Toleransi antara Muslim dan Kristian di Ambon (Pela Gandong as the Enhancer of Tolerance among Muslims and Christians in Ambon).”

dengan nyanyian dan tarian adat. Tradisi pela secara berkala diperkuat, biasanya setiap empat hingga tujuh tahun atau setiap satu generasi, sebagai bentuk mitigasi terhadap pengaruh eksternal negatif yang berpotensi memicu konflik antara kedua kampung. Namun demikian, upacara ini juga dapat diselenggarakan secara insidental apabila terjadi kerusuhan, guna mencegah eskalasi konflik. Upacara tersebut menjadi pedoman dalam membangun dan memelihara kehidupan yang aman serta harmonis antar komunitas.

Mengomunikasikan Kristus

Menurut pendapat Norman Geisler seperti yang dikutip oleh David Hesselgrave dalam *Communicating Christ Cross-Culturally*, orang Kristen memiliki tugas untuk mengomunikasikan Kristus kepada dunia. Walaupun kedengarannya cukup mudah tetapi sesungguhnya ini merupakan hal yang sangat kompleks. Hal ini dikatakan kompleks karena ada tiga alasan: *Pertama*, ada banyak pandangan tentang “Kristus”; *Kedua*, ada banyak cara untuk “berkomunikasi”; dan *Ketiga*, ada banyak “dunia” untuk mengomunikasikan Kristus.²⁸ Berikut penjelasannya.

Pertama, ada banyak pandangan tentang Kristus. Saya menyetujui pernyataan tersebut dan berfokus kepada Kristus Sang Raja Damai yang oleh-Nya setiap manusia di muka bumi mendapatkan posisi yang baru. Posisi yang baru yang dimaksudkan adalah posisi diperdamaikan dengan Allah. Dalam surat Roma 6:4, Paulus menuliskan bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga setiap manusia akan hidup dalam kehidupan yang baru. Ini berarti kebangkitan Kristus membuat kehidupan seseorang menjadi baru. Baru maksudnya di sini ialah menjadi ciptaan yang baru. Tentu hal ini terjadi hanya oleh pertolongan Roh Kudus yang diwujudkan dalam tindakan sebagai ciptaan baru.²⁹ Sebab ketika manusia telah meninggalkan dosa-dosa lamanya itu berarti

28 David J. Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally: Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya* (Malang: Literatur SAAT, 2013).

29 Hengki Wijaya, “Pengenalan Manusia Baru Di Dalam Kristus: Natur, Proses, Dan Fakta Serta Implikasi Teologis Dan Praktisnya,” *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (22 Maret 2016): 109–30.

semua pelanggaran dan kesalahan mereka telah dikuburkan dan mereka boleh terbebas dari jerat kuasa dosa.

Ben Elliot mencatat bahwa makna terpenting dari kematian dan kebangkitan Yesus adalah bahwa Ia telah mendamaikan kita dengan Allah melalui penumpahan darah-Nya. Tindakan ketaatan dan pengorbanan-Nya telah membersihkan kita dari dosa-dosa kita dan mengakhiri keadaan bermusuhan yang ada antara kita dan Allah.³⁰ Oleh sebab itu, saya berfokus kepada karya Kristus di kayu salib yang sudah mendamaikan manusia dengan Allah.

Kedua yang akan dibahas pada bagian ini yaitu ada banyak cara untuk “berkomunikasi.” Maka dari itu, bentuk atau cara berkomunikasi dalam bagian ini menggunakan budaya Pela Gandong sebagai perangkat komunikasi. Saya berusaha mengomunikasikan Kristus menggunakan budaya Pela Gandong karena melihat kesamaan tujuan Kristus dan Pela Gandong: menegawantahkan kedamaian di dunia. Tujuan Kristus datang ke dunia ini sebagai Raja Damai yang mendamaikan manusia dan Allah sama maknanya dengan budaya Pela Gandong yang mengajarkan kepada masyarakat Maluku untuk hidup berdamai satu sama lain walaupun berbeda kampung halaman dan agama. Budaya Pela Gandong ini juga sesuai dengan hukum kedua yang diajarkan oleh Yesus dalam Matius 22:39 yaitu “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”

Ketiga yang juga menjadi fokus dari bagian ini adalah ada banyak “dunia” untuk mana Kristus harus dikomunikasikan. Oleh sebab itu, Kristus tidak dikomunikasikan kepada budaya Pela Gandong sebagai objek, melainkan kepada masyarakat Maluku sebagai penerima pesan Injil, sementara nilai-nilai dalam budaya Pela Gandong berfungsi sebagai medium komunikasi kultural yang menekankan pesan tentang Kristus dipahami secara kontekstual.

30 Ben Elliot, *Tetap Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, 2015).

Mengomunikasikan Kristus kepada Masyarakat Maluku melalui Budaya Pela Gandong di Maluku

Dalam mengomunikasikan Kristus kepada masyarakat Maluku melalui pemanfaatan tradisi Pela Gandong, saya membahas bagaimana fungsi dari budaya Pela Gandong itu sendiri mempunyai hubungan dengan karya Kristus bagi seluruh umat manusia. Ketiga fungsi itu menunjukkan bagaimana Pela Gandong sebagai warisan budaya, Pela Gandong sebagai mediasi konflik, Pela Gandong sebagai instrumen perdamaian.

Warisan Budaya

Pela Gandong merupakan warisan budaya yang terus dijaga oleh masyarakat Maluku karena berperan penting dalam membangun kerukunan sosial di tengah kehidupan bermasyarakat. Budaya ini telah mengakar dan berkembang secara mendalam dalam masyarakat Maluku, sehingga menjadi bagian esensial dari identitas kolektif mereka. Masyarakat Maluku memandang Pela Gandong sebagai warisan leluhur yang diwariskan untuk menciptakan rasa aman dan damai antarwarga, yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Kristus.

Dalam pertemuan-Nya dengan para murid sebelum Ia ditangkap untuk disalibkan, Ia mengungkapkan: “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu; bukan seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu” (Yohanes 14:27). Ayat ini mengandung pesan bahwa warisan yang diberikan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya adalah damai sejahtera. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa damai sejahtera yang diberikan oleh Kristus bersifat kekal dan berbeda secara kualitas dibandingkan damai sejahtera yang bersumber dari dunia.

Gagasan “kepemilikan” di sini menyatakan hal yang kuat sehingga dapat diartikan “damai yang adalah milik-Ku.” Ini adalah damai sejahtera yang telah diuji. Damai sejahtera ini sama sekali tiada bandingnya di dunia ini. Kata asli yang dipakai untuk menyatakan kata “damai” adalah *shalom*. Damai yang Yesus berikan di sini lebih dari sekadar rasa puas atau rasa senang atau tidak ada konflik. Damai di sini

adalah keadaan sejahtera yang penuh dan komplit. Kata damai di sini bukan hanya berbicara suasana hati yang tenang namun juga berbicara mengenai kondisi fisik seseorang termasuk yang menyangkut kesehatan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kata damai di sini berbicara mengenai kelengkapan, kedamaian tubuh, jiwa dan roh.

Untuk itu, konsep *damai sejahtera* yang merupakan warisan dari Yesus Kristus sebelum Ia naik ke Sorga adalah sebuah gagasan yang jauh melebihi pikiran manusia. Hal ini tentu merupakan *point plus* bagi para misionaris yang ingin mengomunikasikan Kristus kepada masyarakat Maluku. Sebab di satu sisi, mereka sudah mengenal adanya konsep damai melalui kebudayaan Pela Gandong. Namun sebelum budaya itu ada, Yesus Kristus sudah berinisiatif untuk memberikan warisan tersebut kepada setiap manusia karena Ia tahu bahwa dunia di mana manusia tinggal adalah dunia yang sudah rusak oleh dosa. Begitu banyak kekerasan, tindak kriminal, bahkan pembunuhan antara hubungan sedarah dapat terjadi di dunia ini.

Maka dari itu, setiap manusia termasuk masyarakat Maluku membutuhkan warisan budaya “Damai Sejahtera” yang berasal dari Kristus agar mereka dapat memperoleh ketenangan badaniah maupun batiniah. Inilah yang disebut oleh Yesus sebagai *damai sejahtera-Ku* sebab Dia sendirilah damai sejahtera kita (bnd. Ef. 2:14). Inilah damai sejahtera yang diwariskan-Nya bagi kita yang jauh melebihi warisan budaya manapun di dunia ini.

Mediasi Konflik

Salah satu fungsi kebudayaan Pela Gandong bagi masyarakat Maluku adalah sebagai mediasi konflik. Hal ini dapat dibuktikan ketika terjadi masalah konflik yang terjadi di Maluku pada tahun 1999. John Pieris mengungkapkan bahwa menurut sebagian orang, ini merupakan konflik keagamaan antara Islam dan Kristen. Konflik tersebut merupakan rantai panjang dari adanya ketidakadilan dan marginalisasi masyarakat akibat kebijakan pemerintah baik kolonial maupun republik. Konflik yang terjadi di Maluku ini bukan hanya karena agama, tetapi juga karena

perpolitikan, birokrasi, dan perekonomian, yang menyebabkan kecemburuan sosial dan pada perkembangannya menyeret agama sehingga menimbulkan konflik besar yang berkepanjangan. Konflik di Maluku pada tahun 1999 ini telah menyebabkan banyak penderitaan bagi masyarakat Maluku, suka atau tidak konflik itu telah merobek-robek habis sebuah peradaban yang sangat tua di Indonesia yaitu kerukunan beragama; yang kata orang, di Maluku-lah tempatnya.³¹

Menurut Hendry Bakri, konflik ini bermula dari konflik biasa dari kedua orang yang kebetulan berbeda agama. Konflik ini bermula dari perkelahian antara supir dan kernetnya di pasar Mardika. Oleh karena terpancing emosi maka terjadilah konflik besar antara masyarakat Mardika dan Masyarakat Batu Merah. Pada akhirnya kebencian mendesak orang-orang untuk mengangkat senjata saling menyerang. Pengkotakan masyarakat ke dalam pembagian Islam dan Kristen mempermudah dan memperlancar tindak kebencian ini. Pembakaran Mesjid dan Gereja pun banyak yang terjadi. Konflik SARA memuncak ketika terjadi pembakaran Mesjid Annur dan Gereja Silo di Kota Ambon bertepatan Natal 2001 yang dikenal dengan sebutan "Natal berdarah".³²

Melalui konflik tersebut, budaya Pela Gandong dipercaya sebagai mediasi konflik antar kedua wilayah tersebut. Pandangan ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Malisngorar dan Sugiswati. Keduanya mencatat bahwa "masyarakat *salam* (Muslim) dan *sarane* (Nasrani) di Maluku memiliki perangkat budaya yang dapat mendorong mereka kepada kehidupan yang rukun, damai, dan sejahtera. Perangkat budaya itu antara lain *Pela* dan *Gandong*. Maka dari itu peranan Pela Gandong sangat berpengaruh dalam mengembalikan kesadaran masyarakat Maluku dalam proses rekonsiliasi konflik demi membawa kedamaian di Maluku."³³

Berdasarkan hal di atas, dapat diketahui bahwa Pela Gandong pada dasarnya memiliki potensi sebagai pendorong rekonsiliasi dan mediasi konflik dalam masyarakat Maluku. Jika dikaitkan dengan kedatangan Kristus ke dalam dunia ini,

31 John Pieris, *Tragedi Maluku Sebuah Krisis Peradaban* (Jakarta: Yayasan Obor, 2004).

32 Bakri, "Resolusi Konflik Melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong Di Kota Ambon."

33 Julia Malisngorar dan Besse Sugiswati, "Pela Gandong sebagai Sarana Penyelesaian Konflik," *Perspektif* 22, no. 1 (Mei 2017): 66-79, <https://doi.org/10.30742/perspektif.v22i1.589>.

tentu adanya saling keterkaitan yang mana melalui kedatangan-Nya, Kristus dapat menjadi mediasi konflik yang luar biasa antara manusia dan Tuhan Allah. Kristus adalah satu-satunya mediasi konflik yang sudah direncanakan Allah ketika manusia jatuh ke dalam dosa (Kej. 3:15).

Tentu hal tersebut dapat menjadi sebuah jembatan untuk mengomunikasikan Kristus bagi masyarakat Maluku. Kristus datang ke dunia ini bukan hanya sebagai mediasi konflik antar satu makhluk dengan makhluk lainnya melainkan lebih dari pada itu, Ia menjadi mediasi konflik dari hubungan antara ciptaan dan pencipta-Nya. Inilah yang dapat dijadikan pegangan saat ingin mengomunikasikan Kristus kepada masyarakat Maluku. Bahwa keberadaan Kristus jauh lebih di atas kebudayaan.

Instrumen Perdamaian

Ketika budaya *Pela Gandong* dapat berfungsi sebagai mediasi konflik, hal itu berarti bahwa budaya ini juga dapat menjadi instrument perdamaian antar sesama masyarakat Maluku. Hal ini senada dengan pendapat Roubrenda Ralahallo yang mengatakan bahwa tradisi *Pela* dapat dikatakan sebagai kultur damai (*culture of peace*) yang diberlakukan dalam totalitas kehidupan masyarakat Maluku.³⁴ Berdasarkan hal tersebut *Pela Gandong* dapat dikatakan sebagai budaya perdamaian yang menjadi ciri khas masyarakat Maluku yang baik untuk diteladani bagi masyarakat Indonesia.

Hal ini juga senada dengan apa yang dikatakan oleh Toni Setia Boedi dalam jurnalnya. Ia berpendapat bahwa: "Peran masyarakat dalam menyelesaikan konflik secara nyata diwujudkan dengan pendekatan budaya. Raja Paso melaksanakan pertemuan-pertemuan dengan Raja Batu Merah untuk saling memberikan contoh secara fisik dalam membangun kembali budaya *Pela Gandong*. Masjid yang dirusak diperbaiki oleh masyarakat beragama Nasrani dan sebaliknya gereja yang rusak

34 Roubrenda N. Ralahallo, "Kultur Damai Berbasis Tradisi *Pela* Dalam Perspektif Psikologi Sosial," *Jurnal Psikologi* 36, no. 2 (10 November 2015): 177-88.

diperbaiki oleh masyarakat yang beragama Islam. Berdasarkan hal ini Pela Gandong merupakan suatu tradisi yang diwujudkan atas kesepakatan bersama.”³⁵

Melalui beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa budaya Pela Gandong memiliki potensi sebagai sarana perdamaian dalam masyarakat Maluku. Namun demikian, harus ada kesepakatan bersama antar petinggi-petinggi wilayah yang berinisiatif untuk mendamaikan hal tersebut. Dalam perspektif teologi, realita ini dapat menjadi titik refleksi untuk memahami makna damai yang dinyatakan dalam pribadi Yesus Kristus. Berbeda dengan upaya perdamaian yang bergantung pada kesepakatan manusia, Kristus dinyatakan sebagai Raja Damai yang telah dinubuatkan oleh nabi Yesaya dan melalui kedatangan-Nya, Ia menghadirkan damai sejahtera yang bersumber dari Allah bagi mereka yang hidup berkenan kepada-Nya.

Itu sebabnya dalam perspektif iman Kristen, Yesus Kristus menjadi satu-satunya teladan konkrit dari apa yang dinamakan “instrumen perdamaian.” Kematian dan kebangkitan-Nya menjadi satu peristiwa besar yang menunjukkan bahwa Ia adalah satu-satu-Nya Tuhan yang mampu untuk mengalahkan maut dan bangkit dari kematian. Bukan hanya sampai di situ saja, bahkan melalui karya penebusan-Nya, Ia menjadi satu-satunya instrumen perdamaian bagi Allah dan manusia. Oleh sebab itu, Rasul Paulus mengungkapkan bahwa: “Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan di dalam Dia, dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan perdamaian oleh darah salib Kristus.” (Kol. 1:19-20). Dalam konteks masyarakat Maluku yang plural, pemahaman teologis ini dihadirkan sebagai refleksi iman Kristen mengenai makna perdamaian yang kemudian didialogkan dengan nilai-nilai persaudaraan yang terkandung dalam budaya Pela Gandong.

Dialog antara Injil dan Budaya Pela Gandong

Dialog antara Injil dan budaya Pela Gandong merupakan sebuah *locus theologicus* (lokus berteologi) yang menegaskan bagaimana Injil dapat diterima, dihidupi, dan dipantulkan kembali dalam bentuk yang lebih otentik secara kultural.

35 Toni Setia Boedi, “Resolusi Konflik Agama Di Pulau Ambon,” *Jurnal Ketahanan Nasional* 14, no. 3 (15 Desember 2016): 58, <https://doi.org/10.22146/jkn.22305>.

Pela Gandong bukanlah objek penerima pesan Injil, melainkan mitra aktif dalam percakapan teologis yang resiprokal. Dialog ini bukanlah upaya inkulturasi satu arah, melainkan percakapan dua arah yang menuntut teologi untuk belajar dari kearifan local orang Maluku yang dapat menjadi sarana pemeliharaan kedamaian antar-komunitas.

Pada konteks ini, Pela Gandong memastikan nilai persaudaraan melampaui batas primordial. Kearifan lokal ini membangun persaudaraan antar-sesama dengan menyebut “yang lain” sebagai “gandong” (saudara), meskipun terpisah oleh agama, kampung, bahkan sejarah konflik. Dengan intuisi pesan yang selaras dengan Injil, Pela Gandong berfungsi sebagai jembatan (dalam Bahasa Hesselgrave) untuk mengomunikasikan Injil.

Dalam dimensi simbolik, Pela Gandong bergerak pada “bahasa tubuh” yang secara ritual menjadi sarana mengomunikasikan realitas sosial dan kosmologis. Dalam tradisi kekristenan, sakramen dan liturgi yang memainkan peran ini. Dengan landasan ini, Pela Gandong berfungsi sebagai ritual perdamaian yang menembus batas tembok gereja. Pela Gandong yang bergerak berdasarkan motivasi persaudaraan menjadi sarana bagi Injil yang menegaskan kasih untuk secara praktikal tersalurkan ke nadi masyarakat Maluku. Dialog ini memastikan Pela Gandong tidak sekadar *dipakai* oleh Injil, melainkan turut *membentuk* wajah Injil yang mengedepankan persaudaraan di tanah Maluku.

Dengan demikian, nilai-nilai seperti persaudaraan, kesetiaan terhadap perjanjian, solidaritas, dan komitmen terhadap perdamaian menghasilkan kajian teologis yang lebih mendalam ketika dilihat dalam terang Injil. Injil menegaskan bahwa relasi persaudaraan tidak hanya didasarkan pada ikatan sosial atau kebudayaan tertentu tetapi juga pada kasih Allah yang dinyatakan dalam pribadi Yesus Kristus. Dengan demikian, dialog antara Injil dan budaya Pela Gandong dapat memperkaya pemaknaan budaya Pela Gandong sebagai praktik persaudaraan yang tidak hanya bersifat kultrual, tetapi juga memiliki pemaknaan spiritual yang lebih mendalam.

Di lain sisi, Injil juga memperoleh keuntungan ketika dikomunikasikan kepada masyarakat Maluku melalui titik temu budaya Pela Gandong. Nilai-nilai budaya tersebut menjadi kerangka pemahaman yang dekat dengan pengalaman masyarakat sehingga pesan Injil dapat dipahami secara lebih kontekstual. Dalam perspektif komunikasi lintas budaya seperti yang dikemukakan Hasselgrave, proses ini menunjukkan bahwa Injil dapat disampaikan secara efektif ketika komunikator memperhatikan struktur makna yang hidup dalam budaya komunikan. Dengan memanfaatkan nilai-nilai dalam Pela Gandong sebagai medium komunikasinya, maka komunike atau pesan Injil tentang kasih, rekonsiliasi, dan persaudaraan dalam Kristus menjadi lebih mudah dipahami oleh masyarakat Maluku.

Dengan demikian, saya menyimpulkan bahwa dialog antara Injil dan budaya Pela Gandong tidak hanya menghasilkan strategi komunikasi yang kontekstual, tetapi juga membuka ruang bagi dialog yang saling memperkaya antara iman Kristen dan budaya lokal. Budaya Pela Gandong memperoleh pemaknaan yang lebih luas dalam terang Injil, sementara Injil dapat dikomunikasikan secara lebih relevan dalam konteks kehidupan masyarakat Maluku.

KESIMPULAN

Dengan mengacu kepada seluruh hasil analisis dan uraian di atas, saya menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Pemahaman terhadap budaya Pela Gandong merupakan suatu keuntungan strategis dalam membangun kehidupan yang rukun dan harmonis di tengah keberagaman suku, ras, agama, dan budaya. Selain itu, budaya Pela Gandong dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam mengembangkan kehidupan bermasyarakat yang adil dan damai, khususnya di tengah dinamika sosial yang kompleks.

Ketiga, Pela Gandong merupakan warisan budaya yang terus dipertahankan oleh masyarakat Maluku karena memiliki peran penting dalam membangun kerukunan sosial di tengah kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Maluku meyakini bahwa tradisi ini adalah warisan leluhur yang diwariskan untuk menciptakan rasa

aman dan damai di antara sesama, sebagaimana halnya damai sejahtera yang ditinggalkan oleh Yesus kepada para murid-Nya. Damai yang diberikan oleh Yesus tidak sekadar merupakan perasaan puas, bahagia, atau ketiadaan konflik, melainkan sebuah kondisi sejahtera yang utuh dan menyeluruh.

Keempat, salah satu fungsi kebudayaan Pela Gandong bagi masyarakat Maluku adalah sebagai mediator konflik. Hal ini terbukti pada konflik agama antara umat Islam dan Kristen yang terjadi pada tahun 1999. Masyarakat Salam (Muslim) dan Sarane (Nasrani) di Maluku memiliki perangkat budaya Pela Gandong yang mendorong terciptanya kehidupan yang rukun, damai, dan sejahtera. Jika dikaitkan dengan kedatangan Kristus ke dunia, terdapat keterkaitan yang erat karena melalui kedatangan-Nya, Kristus berperan sebagai mediator konflik yang luar biasa antara manusia dan Allah. Hal ini menjadikan Kristus sebagai jembatan yang efektif untuk mengomunikasikan nilai-nilai perdamaian kepada masyarakat Maluku. Kristus hadir tidak hanya sebagai mediator konflik antar sesama manusia, melainkan juga sebagai mediator dalam hubungan antara ciptaan dan Pencipta-Nya.

Kelima, Budaya Pela Gandong juga berperan sebagai instrumen perdamaian antar masyarakat Maluku. Namun, keberhasilan proses perdamaian tersebut sangat bergantung pada kesepakatan bersama di antara para pemimpin wilayah yang memprakarsai upaya rekonsiliasi. Berbeda dengan budaya tersebut, Kristus dikenal sebagai Raja Damai yang telah dinubuatkan oleh Nabi Yesaya. Melalui kedatangan-Nya, damai sejahtera-Nya menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia yang berkenan kepada-Nya.

Keenam, perjumpaan antara Injil dan budaya Pela Gandong pada akhirnya menunjukkan adanya manfaat dialogis yang saling memperkaya satu dengan yang lainnya. Nilai-nilai dalam budaya Pela Gandong seperti persaudaraan, kesetiaan terhadap perjanjian, solidaritas dan komitmen terhadap perdamaian memperoleh pemahaman yang lebih mendalam ketika dibaca dalam terang Injil yang berpusat pada kasih dan rekonsiliasi dalam Kristus. Pada saat yang sama, Injil dapat dikomunikasikan secara lebih kontekstual kepada masyarakat Maluku karena nilai-nilai yang telah hidup dalam budaya Pela Gandong menyediakan kerangka

pemahaman yang dekat dengan pengalaman sosial mereka. Dengan demikian, dialog antara Injil dan budaya Pela Gandong tidak hanya membuka ruang bagi komunikasi Injil yang lebih relevan, tetapi juga memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai jembatan yang menolong masyarakat lokal memahami makna Kristus dalam konteks kehidupan mereka.

Ketujuh, berdasarkan kerangka komunikasi lintas budaya yang dikemukakan oleh David J. Hesselgrave, pemberitaan Injil selalu melibatkan interaksi antara pesan Alkitab, pembawa pesan dan budaya penerima. Dalam konteks penelitian ini, Kristus sebagai pusat pesan Injil dikomunikasikan kepada masyarakat kepada masyarakat Maluku sebagai penerima pesan sementara budaya Pela Gandong berfungsi sebagai konteks budaya yang menyediakan titik temu nilai untuk memahami makna Injil. Dengan demikian, budaya Pela Gandong berperan sebagai medium komunikasi kultural yang membantu masyarakat Maluku memahami pesan tentang Kristus secara lebih kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- "Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku." Diakses 12 Februari 2025. <https://maluku.bps.go.id/id/quickMap.html>.
- Bakri, Hendri. "Resolusi Konflik Melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong Di Kota Ambon." *The Politics: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. 1 (Januari 2015): 51–60.
- Banawiratma, J. B. *Kristologi dan Allah Tritunggal*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Boedi, Toni Setia. "Resolusi Konflik Agama di Pulau Ambon." *Jurnal Ketahanan Nasional* 14, no. 3 (15 Desember 2016): 51–60. <https://doi.org/10.22146/jkn.22305>.
- Drew, Clifford J., Michael L. Hardman, dan John L. Hosp. *Penelitian Pendidikan: Merancang dan Melaksanakan Penelitian pada Bidang Pendidikan*. Jakarta: Indeks, 2017.
- Elliot, Ben. *Tetap Teguh*. Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- Godlif, Yakob, dan Samuel Patra. "Eksistensi Pela Gandong sebagai Civic Culture dalam Menjaga Harmonisasi Masyarakat di Maluku." *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 5, no. 2 (15 Februari 2019). <https://journal.uinjkt>.

ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/10554.

Hehanussa, Jozef M. N. "Pela Gandong: Sebuah Model untuk Kehidupan Bersama dalam Konteks Pluralisme Agama di Maluku." *Gema Teologi* 33, no. 1 (28 April 2009). <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/40>.

Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry Injil Yohanes 12-21*. Surabaya: Momentum, 2010.

Hesselgrave, David J. *Communicating Christ Cross-Culturally: Mengkomunikasikan Kristus secara Lintas Budaya*. Malang: Literatur SAAT, 2013.

Malisngorar, Julia, dan Besse Sugiswati. "Pela Gandong sebagai Sarana Penyelesaian Konflik." *Perspektif* 22, no. 1 (17 Mei 2017): 66–79. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v22i1.589>.

Mualim, Mualim, Jaffary Awang, dan Ibrahim Abu Bakar. "Pela Gandong sebagai Pemangkin Toleransi antara Muslim dan Kristian di Ambon (Pela Gandong as the Enhancer of Tolerance among Muslims and Christians in Ambon)." *Jurnal Hadhari: An International Journal* 6, no. 1 (2014): 43–55. <https://doi.org/10.17576/JH-2014-0601-04>.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.

Ode, Samsul. "Budaya Lokal sebagai Media Resolusi dan Pengendalian Konflik di Provinsi Maluku (Kajian, Tantangan dan Revitalisasi Budaya Pela)." *Politika: Jurnal Ilmu Politik* 6, no. 2 (1 April 2016): 93–100.

Patty, Muh Akbar, Moh Ferdi Hasan, dan Diana Monita. "Integration of Multicultural Education Value in Pela-Gandong Culture in Maluku, Indonesia." *IRAJ International Journals* 10, no. 10 (Oktober 2024): 15–19.

Pelu, Hanafi, Juairia Pelu, dan Sipa Pelu. "Budaya Pela-Gandong Sebelum dan Sesudah Konflik Pada Negeri Latta di Kota Ambon." *PUSAKA* 11, no. 1 (16 Juni 2023): 209–22.

Pesurnay, Althien John. "Muatan Nilai dalam Tradisi Pela Gandong di Maluku Tengah." *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia* 3, no. 1 (3 Desember 2021): 17–28. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.35003>.

Pieris, John. *Tragedi Maluku sebuah Krisis Peradaban*. Jakarta: Yayasan Obor, 2004.

"Portal - Pemerintah Provinsi Maluku." Diakses 12 Februari 2025. <https://malukuprov.go.id/>.

Ralahallo, Roubrenda N. "Kultur Damai Berbasis Tradisi Pela dalam Perspektif Psikologi Sosial." *Jurnal Psikologi* 36, no. 2 (10 November 2015): 177–88.

- Sulaeman, Sulaeman, M. Ridwan, Irta Sulastri, Anasufi Banawi, Nur Salam, Darma Darma, dan Eman Wahyudi Kasim. "Muslim Communities' Identity Transformation through the Pela Gandong Ritual Communication in Moluccas Immanuel Church, Indonesia." *Contemporary Islam* 16, no. 2 (1 Oktober 2022): 225–57. <https://doi.org/10.1007/s11562-022-00489-3>.
- Syahputra, Wahyu, Bay Dhowi, Suryati Mahdalena Sianipar, Moondore Madalina Ali, dan Budi Sriherlambang. "The Psychological Perspective of Bhinneka Tunggal Ika and Its Measurements." *The Open Psychology Journal* 16, no. 1 (29 November 2023): 1–8. <https://doi.org/10.2174/0118743501260487231122043601>.
- Tangidy, Allez Martin, dan T. Arie Setiawan. "Toleransi melalui Model Budaya Pela Gandong menggunakan Media Board Game Untuk Mahasiswa." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 11, no. 2 (1 Desember 2016): 16–25.
- Titaley, Elsina. "Pela Dan Gandong Culture As Basic of A Network Formation For Poverty Alleviation In The Village." *Advances in Social Sciences Research Journal* 5, no. 3 (13 Maret 2018). <https://doi.org/10.14738/assrj.53.4247>.
- "Visualisasi Data Kependudukan." Diakses 12 Februari 2025. <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>.
- Wijaya, Hengki. "Pengenalan Manusia Baru di dalam Kristus: Natur, Proses, Dan Fakta Serta Implikasi Teologis Dan Praktisnya." *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (22 Maret 2016): 109–30.